

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini berisi mengenai sumber-sumber yang berhubungan dengan perancangan buku fotografi esai tentang cerita Panji. Dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori yang terkait dan menjadi landasan perancangan

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan jurnal yang berjudul “ Etika Jawa dalam Cerita Panji” oleh Setyoningrum, dkk. (2018) membahas tentang pentingnya melestarikan cerita Panji demi mengajarkan etika dalam berkehidupan sehari-hari. Dalam jurnal ini diterangkan bahwa etika jawa dipandang sebagai solusi dalam menghindari konflik dan menghindari emosi.

Berdasarkan jurnal yang berjudul “Perancangan Buku Fotografi Esai Gamelan Jawa” oleh Pramono (2016) membahas tentang bagaimana membuat sebuah buku fotogorafi esai. Hasil dari perancangan ini adalah buku fotografi esai, poster, x-banner, stiker, pembatas buku, leaflet, dan *packaging*. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana *setting* kamera yang diperlukan untuk mengambil sebuah gambar, sudut pengambilan gambar yang bisa menghasilkan foto, serta menjelaskan bagaimana membaca situasi sehingga bisa menghasilkan gambar yang mengandung cerita.

Berdarkan jurnal yang berjudul “Foto Esai Penambang Material Sisa Erupsi Gunung Merapi” oleh Hartanto (2014) dengan *output* dari perancangan ini adalah pameran hasil foto, membahas tentang bagaimana cara mendapatkan gambar yang memiliki cerita di dalamnya dan juga memiliki kesan dramatisir yang lebih. Jurnal ini juga membahas secara teknis bagaimana *setting* kamera yang digunakan untuk mengambil gambar yang dapat mengandung sebuah cerita di dalamnya.

Berdasar jurnal yang berjudul “Kajian tentang Editing Fotografi Jurnalistik (Studi Kasus Foto pada Media Pemberitaan)” oleh Yulius Widi Nugroho (2011) yang membahas tentang hal apa saja yang bisa dilakukan ketika melakukan

editing hasil foto dalam fotografi jurnalistik sehingga membuat foto tersebut semakin dramatis namun tetap mempertahankan keakurasian foto tersebut.

Berdasarkan jurnal yang berjudul “Cerita Panji : Representasi Laku Orang Jawa” oleh Putra (2010) membahas tentang hal apa saja yang terdapat di dalam cerita Panji. Jurnal ini juga membahas tentang cerita apa saja yang bisa dikembangkan dari cerita Panji, siapa saja tokoh yang termasuk dalam cerita Panji dan juga bagaimana cerita mendalam tentang cerita Panji.

2.1.2. Buku Referensi

Panduan buku dengan judul Buku Ajar Fotografi Teori dan Praktik, Aryo Bayu Wibisono dan Aphier Tri Artanto (2018). Buku ini dipilih oleh penulis sebagai salah satu buku referensi karena di dalam buku ini terdapat panduan tentang teknik dasar fotografi terutama dalam menguasai kamera dan juga pencahayaan. Buku ini merupakan panduan mengenai teknik dasar fotografi, yang meliputi penguasaan kamera, alat atau lampu studio dan flash eksternal. Dalam perancangan ini teknik dasar fotografi akan digunakan dalam pembuatan buku fotografi esai tentang cerita Panji

Panduan buku dengan judul Lighting 101, David Hobby (2013). Buku ini digunakan sebagai panduan dalam memahami pencahayaan ketika mengambil sebuah foto melalui kamera dan berbagai macam sudut pengambilan sebuah foto. Dalam perancangan ini pencahayaan serta sudut pengambilan foto yang akan digunakan dalam proses pengambilan gambar sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih baik dan menarik perhatian penikmat.

Panduan buku dengan judul Black and White Photography Guidebook, Black Dog Media (2017). Buku ini digunakan sebagai panduan dalam melakukan penataan terkait kombinasi gambar dan tulisan. Dalam perancangan ini penataan gambar dan tulisan akan digunakan dalam melakukan *layouting* sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih baik dan menarik perhatian penikmat.

Panduan buku dengan judul Layout Dasar dan Penerapannya, Suriyanto Rustan (2014). Buku ini digunakan oleh penulis sebagai panduan dalam memahami elemen-elemen penataan *layout* beserta masing-masing fungsinya dan tipografi.

Dalam perancangan ini elemen-elemen *layout* dan tipografinya akan digunakan dalam penataan elemen di setiap halaman buku fotografi esai dengan harapan penataan di setiap halaman bisa membuat pembaca lebih tertarik.

Panduan buku dengan judul *Kopi Kota Malang*, Giovanni Kevin Irawan (2020). Buku ini digunakan oleh penulis sebagai panduan dalam memahami penataan *layout*. Selain itu buku ini juga digunakan sebagai acuan mengenai dasar informasi apa saja yang harus dicantumkan dalam membuat buku fotografi serta penerapan tipografi yang dapat memperindah hasil karya foto.

2.1.3. Kajian Sumber Ide Perancangan

Sang Penjaga Tradisi (2016) merupakan buku fotografi esai yang menceritakan tentang gamelan. Buku ini di desain oleh Siddiq Adhi Pramono. Buku ini memperlihatkan bagaimana menangkap momen yang pas dalam sebuah kegiatan yang ditemui, selain itu juga menampilkan penataan yang baik di setiap halamannya. Dari buku ini penulis dapat mengadopsi tatanan dalam halaman serta momen yang pas untuk diabadikan.



Gambar 2.1 “Cover Buku Sang Penjaga Tradisi”
Sumber : Jurnal Perancangan Buku Fotografi Esai Gamelan Jawa

Selain berdasarkan buku “*Sang Penjaga Tradisi*”, penulis juga mengambil kajian sumber ide dari karya fotografi oleh seorang fotografer luar negeri yaitu Diego Zapatero yang juga mengangkat tentang Panji. Dari karya beliau, penulis

dapat mengadopsi komposisi dalam pengambilan gambar dan *setting* latar pada foto yang dihasilkan.



Gambar 2.2 Kajian Perancangan karya Diego Zapatero
Sumber : <https://www.instagram.com>



Gambar 2.3 Kajian Perancangan karya Diego Zapatero
Sumber: <https://www.instagram.com>



Gambar 2.4 Kajian Perancangan karya Diego Zapatero
Sumber: <https://www.instagram.com>

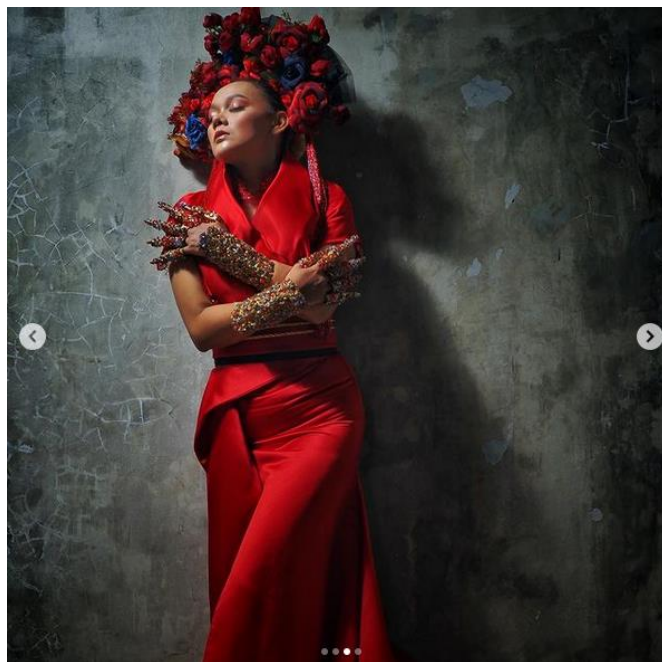
Kajian sumber ide yang lain adalah karya dari seorang fotografer Indonesia yaitu Andreas Darwis Triadi. Dari karya beliau penulis mengadopsi sudut pengambilan gambar serta pewarnaan yang digunakan pada karya beliau sehingga menambah kesan estetik dan dramatis.



Gambar 2.5 Kajian Perancangan karya Andreas Darwis Triadi
Sumber: <https://www.instagram.com>



Gambar 2.6 Kajian Perancangan karya Andreas Darwis Triadi
Sumber: <https://www.instagram.com>



Gambar 2.7 Kajian Perancangan karya Andreas Darwis Triadi
Sumber: <https://www.instagram.com>

2.2. Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan secara lengkap mengenai teori-teori menurut para ahli yang akan digunakan dalam pembuatan perancangan buku fotografi esai Cerita Panji Lakon Panji Reni.

2.2.1. Fotografi

2.2.1.1. Pengertian Fotografi

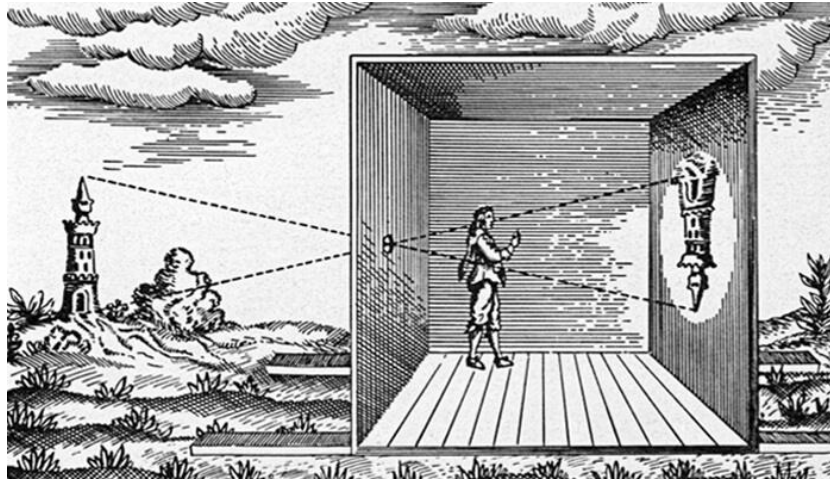
Fotografi berasal dari bahasa Yunani “photos” yang berarti cahaya dan “grafos” yang artinya adalah melukis/menulis. Menurut Bambang Karyadi dalam bukunya yang berjudul “FOTOGRAFI”, Fotografi memiliki arti sebuah cara/metode untuk menghasilkan foto dari sebuah objek dengan menggunakan kamera dan memanfaatkan sumber cahaya.

Menurut Sudarma (2014:2) media foto merupakan salah satu dari media dalam berkomunikasi, yaitu media yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Fotografi tidak hanya berbicara soal teknik saja, fotografi juga merupakan salah satu karya seni. Berbicara mengenai fotografi sebagai karya seni, foto yang dihasilkan harus memiliki nilai estetika yang dapat merepresentasikan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer. Sebuah foto tidak hanya bisa bergantung pada teori saja, karena jika hanya bergantung pada teori maka foto yang dihasilkan akan terlihat terpaksa dan kaku. Sebuah foto harus berdampingan dengan seni sehingga akan memberikan kenyamanan dan rasa yang kuat dalam foto tersebut.

2.2.1.2. Sejarah Fotografi

Fotografi telah dimulai pada abad ke-5 sebelum Masehi, tepatnya ketika seseorang bernama Moti mengamati suatu fenomena yang menunjukkan sebuah kondisi jika sebuah ruangan yang gelap dan terdapat lubang kecil (*pinhole*) pada dindingnya maka pemandangan di luar ruangan akan direfleksikan secara terbalik di dalam ruangan tersebut. Fenomena ini kemudian dikenal dengan fenomena *camera obscura*. Adanya fenomena ini membuat seorang ilmuwan asal Arab yang bernama Ibnu Haitam (Al Hazen) berusaha untuk membuat sebuah alat yang dapat menangkap fenomena ini. Pada tahun 1558, seorang ilmuwan dari Italia yang

bernama Giambattista Della Porta menyebut sebuah kotak yang berfungsi untuk membantu pelukis dalam menangkap gambar dengan kamera obscura.



Gambar 2.8 Fenomena camera obscura
Sumber : <https://sukagitu.com>

2.2.1.3. Jenis Fotografi

Menurut Bambang Karyadi dalam buku “Fotografi, Belajar Fotografi” (2017), terdapat beberapa jenis fotografi yang dikelompokkan dengan tujuan untuk mempermudah memahami foto yang ada. Jenis-jenis fotografi yaitu Fotografi Manusia, Fotografi *Nature*, Fotografi Arsitektur, Fotografi *Still Life*, Fotografi Jurnalistik, Fotografi Aerial, Fotografi Mikro, Fotografi Makro, dan Fotografi Seni Rupa.

1. Fotografi Manusia

Jenis fotografi ini mengutamakan manusia sebagai objeknya. Beberapa foto yang termasuk dalam fotografi manusia adalah *Potrait Photography*, *Human Interest*, *Stage Photography*, *Sport Photography*, dan *Wedding Photography*.

- a. *Potrait Photography* merupakan foto yang mengutamakan wajah manusia sebagai fokusnya, namun yang terpenting adalah foto yang dihasilkan harus mengandung ekspresi wajah sehingga menghasilkan foto yang berkesan.



Gambar 2.9 *Portrait Photography*
Sumber : <https://sukagitu.com>

- b. *Human Interest* merupakan sebuah foto yang mampu menonjolkan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat membangkitkan empati serta simpati dari penikmat.



Gambar 2.10 *Human Interest*
Sumber : <https://unsplash.com>

- c. *Stage Photography* mengutamakan momen yang dialami oleh manusia ketika di atas panggung. Fotografi ini menuntut fotografer untuk memiliki kepekaan terhadap pencahayaan panggung, serta momen yang tidak dapat diprediksi sehingga penikmat dapat merasakan sensasi dari momen yang dialami objek dalam foto.



Gambar 2.11 *Stage Photography*
Sumber : <https://sukagitu.com>

- d. *Sport Photography* adalah jenis foto yang menangkap momen krusial dalam sebuah acara olahraga dan tentu saja sangat menuntut kepekaan dari fotografer terhadap momen di dalam lapangan maupun lintasan olahraga.



Gambar 2.12 *Sport Photography*
Sumber : <https://sukagitu.com>

- e. *Wedding Photography* hampir sama dengan *sport photography* dimana seorang fotografer harus peka dengan momen yang sedang dialami oleh objek manusia, selain itu juga mampu untuk mengolah foto dengan perangkat lunak sehingga hasilnya dapat lebih glamor.



Gambar 2.13 *Wedding Photography*
Sumber : <https://unsplash.com>

2. Fotografi *Nature*

Dalam fotografi *nature* objek yang diutamakan adalah objek alam seperti hewan, tumbuhan, gunung, hutan dan lain-lain. Terdapat beberapa kategori foto yang termasuk fotografi *nature* yaitu :

- a. *Wildlife Photography* merupakan jenis foto yang menyajikan kehidupan alam liar. Bagi beberapa orang, dapat bertemu dengan berbagai macam hewan apalagi hewan liar memberikan tantangan tersendiri yang dapat memicu kenaikan adrenalin.



Gambar 2.14 *Wildlife Photography*
Sumber : <https://unsplash.com>

- b. *Landscape Photography* mengabadikan keindahan alam yang diberikan oleh Tuhan. Foto yang dihasilkan dalam *landscape photography* ini menyajikan ekspresi alam dan mengutamakan momen dari keadaan alam.



Gambar 2.15 *Landscape Photography*
Sumber : <https://unsplash.com>

3. Fotografi Arsitektur

Jenis fotografi ini menyajikan keindahan dari bangunan atau gedung yang berasal dari sisi sejarah, bentuk, desain, maupun sisi budayanya. Jenis foto ini biasanya selalu didampingi dengan pemilihan sudut pengambilan gambar untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 2.16 Fotografi Arsitektur
Sumber : <https://unsplash.com>

4. Fotografi *Still Life*

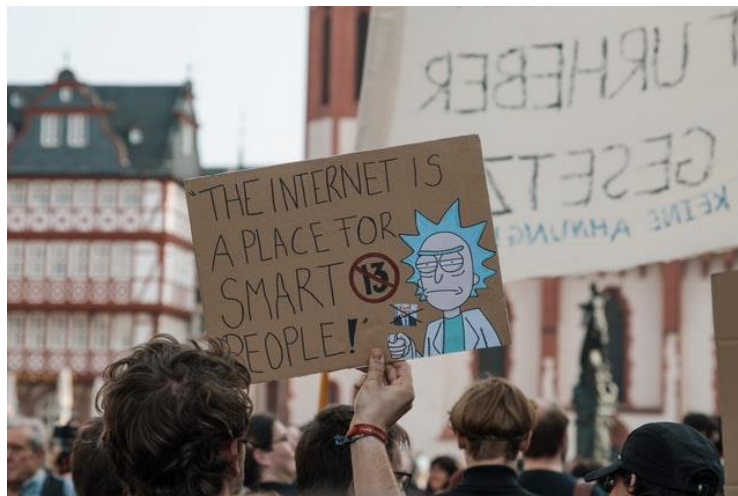
Fotografi jenis ini memiliki objek utama benda mati. Keindahan dari foto ini adalah bagaimana benda mati yang akan dibidik dapat terekesan hidup, memiliki emosi dan dapat menyampaikan pesan. Ketiga hal tersebut mutlak ada dalam fotografi jenis ini.



Gambar 2.17 Fotografi *Still Life*
Sumber : <https://unsplash.com>

5. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan foto yang diambil sesuai dengan fakta yang ada, tanpa ada sedikitpun rekayasa. Jenis foto ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, sehingga dalam penyampaianya perlu diberi keterangan tentang informasi dari gambar yang ditangkap.



Gambar 2.18 Fotografi Jurnalistik
Sumber : <https://unsplash.com>

6. Fotografi Aerial

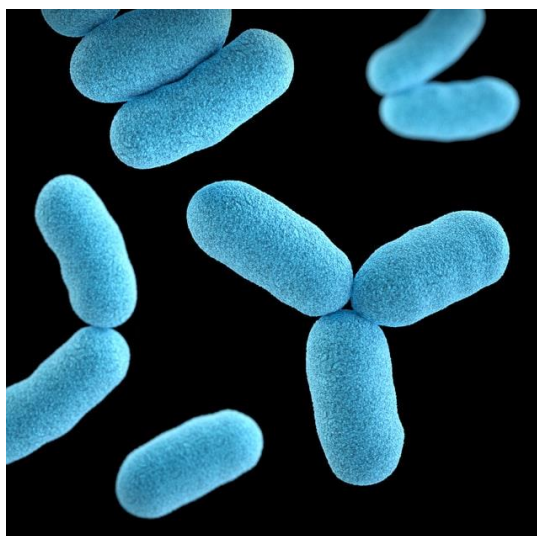
Foto jenis ini memiliki keunikan yaitu pengambilan gambar dilakukan dari atas atau dari udara. Foto jenis Aerial ini biasanya digunakan untuk survei lokasi, melihat konstruksi, atau untuk tujuan militer.



Gambar 2.19 Fotografi Aerial
Sumber : <https://unsplash.com>

7. Fotografi Mikro

Fotografi jenis ini biasanya digunakan untuk keperluan Pendidikan atau keilmuan. Jenis foto ini menggunakan kamera khusus dan menangkap objek yang sangat kecil.



Gambar 2.20 Fotografi Mikro
Sumber : <https://unsplash.com>

8. Fotografi Makro

Keunikan dari foto jenis ini adalah dapat membuat objek yang berukuran kecil dapat terlihat sangat dekat. Foto jenis ini adalah jenis fotografi yang mengambil gambar dari jarak dekat. Objek yang sering ditangkap biasanya adalah serangga, bunga, bulir air, atau benda lain yang jika benda tersebut dilihat dari jarak yang sangat dekat memiliki detail yang menarik.



Gambar 2.21 Fotografi Makro
Sumber : <https://unsplash.com>

9. Fotografi Seni Rupa

Fotografi Seni Rupa atau biasa dikenal dengan fotografi seni adalah jenis foto yang memiliki tujuan murni estetika. Jenis foto ini sangat mengutamakan keindahan. Fotografi seni biasanya disajikan di museum, dan galeri dengan penyajian yang indah untuk menyampaikan emosi tertentu.



Gambar 2.22 Fotografi Seni Rupa
Sumber : <https://unsplash.com>

2.2.1.4. Fotografi Esai

Fotografi memiliki beberapa jenis, yang salah satunya adalah fotografi Jurnalistik. Fotografi jurnalistik memiliki dua jenis foto, yaitu *stand alone photo* dan *series photo*. Foto esai termasuk dalam jenis fotografi jurnalistik *series photo*. Foto esai merupakan foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi dari audiens. Esai foto harus bisa menyampaikan cerita dengan jelas serta membangkitkan emosi dari para audiensnya, karena dalam foto esai, seorang fotografer akan menyusun foto-foto yang telah dihasilkan menjadi sebuah rangkaian cerita (Devina, 2013).

Foto esai merupakan sekumpulan gambar yang mengandung sebuah cerita. Foto esai biasanya digunakan majalah sebagai media untuk menceritakan sebuah daerah, gaya hidup, ataupun seseorang. Foto esai selalu didampingi dengan teks pendukung namun foto tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan sebuah rangkaian cerita. Foto esai harus dapat menceritakan lebih dalam mengenai topiknya daripada teks pendamping.

2.2.1.5. Teknik Dasar Fotografi

Dalam pemotretan di dalam studio, fotografer tidak bisa langsung berputar dengan kameranya saja, banyak hal yang harus dipersiapkan dari pengaturan lampu studio juga perlengkapan properti pemotretan. Dalam menciptakan sebuah seni fotografi yang indah tersebut dibutuhkan persiapan dan teknik dalam penciptaannya. Berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan adalah:

a. Peralatan

Dalam membuat sebuah karya foto studio diperlukan beberapa peralatan, antara lain:

1) Kamera

Menurut Ray Bachtiar D (2008, p 31) kamera ialah sebuah alat yang digunakan untuk menangkap bayangan gambar, dan bahan peka cahaya untuk merekam gambarnya.



Gambar 2.23 Kamera
Sumber : <https://unsplash.com>

2) Lensa

Lensa dan kamera dapat diumpamakan sebagai satu kesatuan dalam fotografi. Lensa adalah mata dari sebuah kamera. Dalam fotografi lensa adalah sebuah perlengkapan yang sangat vital.



Gambar 2.24 Lensa
Sumber : <https://unsplash.com>

3) Flash

Flash adalah salah satu sumber cahaya yang diperlukan ketika proses fotografi ketika kondisi pada saat itu terlalu gelap. *Flash* memiliki 3 jenis yaitu *flash built-in*, *shoe flash*, dan *studio flash*. Flash memiliki intensitas cahaya yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan cahaya sekitar.



Gambar2.25 Flash
Sumber : <https://jakartanotebook.com>

4) Aksesori Flash

Sesuai dengan namanya, aksesori *flash* adalah alat pelengkap yang juga digunakan untuk mengatur intensitas cahaya dan juga pengarahannya dalam proses fotografi. Beberapa aksesori *flash* yang ada yaitu *softbox*, *barndoor*, *standart reflector*, dsb



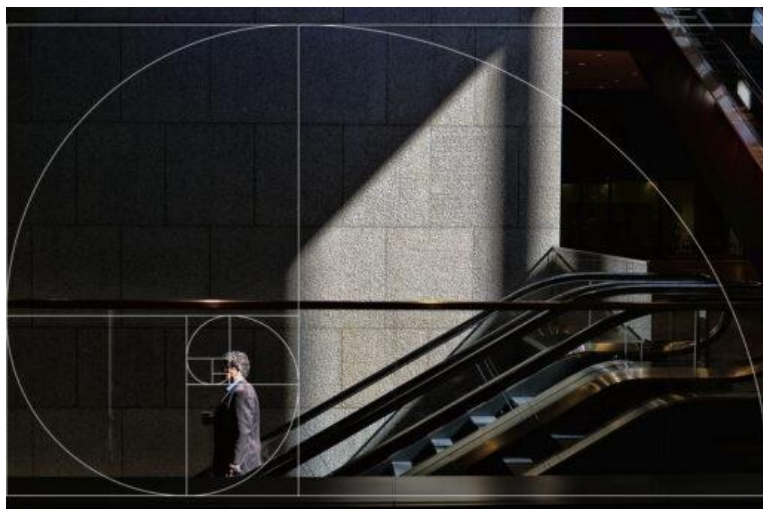
Gambar 2.26 *Softbox*
Sumber : <https://webshopapp.com>

b. Komposisi

Komposisi adalah cara bagaimana gambar membagi sebuah bidang gambar (Charpentier, 1993). Komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format. Komposisi yang baik dalam sebuah foto dapat membuat foto tersebut menjadi semakin efektif dalam menyampaikan pesan (Herlina, 2007). Komposisi dalam fotografi adalah sebuah cara untuk mengatur penataan dalam sebuah foto yang biasa terdiri dari elemen pembentuk komposisi lainnya seperti garis, tekstur, warna, bentuk, pola, dan lain-lain (Wulandari, 2015). Dalam fotografi, terdapat beberapa komposisi yang dapat digunakan untuk mengambil gambar, antara lain:

1) Golden Ratio

Golden ratio adalah penataan objek utama yang berdasarkan prinsip perbandingan rasio 1 : 1,618. *Golden ratio* terbentuk berdasarkan *Fibonacci spiral* dan *Phi grid*. *Fibonacci Spiral* merupakan unsur untuk mengarahkan mata orang yang melihat, sedangkan *Phi grid* merupakan acuan untuk meletakkan objek (Prasetya, 2019).



Gambar 2.27 Golden Ratio
Sumber : <https://binus.ac.id>

2) Rule of Third

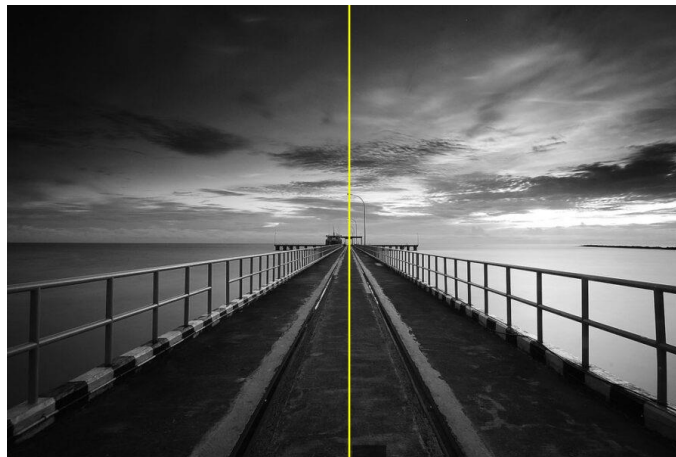
Rule of Third merupakan teori komposisi yang penataan objeknya berdasarkan grid 3x3. Teori ini mengatakan sebuah foto adalah baik jika objek diletakkan di perpotongan grid atau di tengah grid (Prasetya, 2019).



Gambar 2.28 *Rule of Third*
Sumber : <https://designwizard.com>

3) Simetri

Komposisi simetri merupakan komposisi yang menunjukkan pembagian berat yang sama rata pada sebuah bidang, baik pada sisi kiri, kanan, atas, maupun bawah. Pada komposisi ini foto yang dihasilkan akan memberikan kesan seimbang dan statis (Wulandari, 2015).



Gambar 2.29 Simetri
Sumber : <https://jagofoto.com>

4) Asimetri

Komposisi asimetri merupakan kebalikan dari komposisi simetri. Pada komposisi ini pembagian berat hanya dominan pada salah satu sisi saja. Komposisi asimetri jika diterapkan pada sebuah foto akan memberikan kesan dinamis, sehingga foto tersebut tidak terlihat membosankan (Wulandari, 2015).



Gambar 2.30 Asimetri
Sumber : <https://mahirfotografi.com>

c. Sudut Pandang

Salah satu unsur dalam pembuatan karya foto adalah sudut pengambilan obyek. Sudut pengambilan obyek ini sangat menentukan hasil dari foto tersebut. Terdapat beberapa sudut pengambilan gambar antara lain *Eye level*, *Bird eye*, *Low angle camera*, dan *Frog eye*.

1) Eye level

Sudut pengambilan foto yang paling umum dilakukan, yaitu pemotretan sebatas mata pada posisi berdiri. Hasilnya tidak menimbulkan efek-efek khusus yang terlihat menonjol, kecuali efek-efek yang timbul oleh penggunaan lensa tertentu.



Gambar 2.31 *Eye Level*
Sumber : <https://blog.bantenkamera.com>

2) Bird eye

Obyek dibidik dari atas efek yang tampak subjek terlihat rendah, pendek, dan kecil. Biasanya digunakan untuk memotret suatu lokasi atau landscape.



Gambar 2.32 *Bird Eye Level*
Sumber : <https://eyeem.com>

3) Low angle camera

Pemotretan dilakukan dari bawah. Efek yang timbul adalah distorsi perspektif yang secara teknis dapat menurunkan kualitas gambar. Namun bagi yang kreatif, bisa digunakan untuk menghasilkan efek khusus



Gambar 2.33 *Low Angle Camera*
Sumber : <https://streetbounty.com>

4) Frog eye

Pemotretan dilakukan dari bawah. Efek yang timbul adalah distorsi perspektif yang secara teknis dapat menurunkan kualitas gambar. Namun bagi yang kreatif, bisa digunakan untuk menghasilkan efek khusus



Gambar 2.34 *Frog Eye*
Sumber: <https://pixel.web.id>

5) Pose

Pose pada model sangatlah mempengaruhi hasil karya foto yang akan diciptakan. Letak wajah, pandangan mata, lekukan tubuh, peletakan tangan, jemari, dan kaki sangatlah mempengaruhi hasil dari karya foto. Penyesuaian pose dan ekspresi wajah pada model dengan konsep yang telah disepakati menjadi hal penting yang harus dilakukan.



Gambar 2.35 Pose
Sumber : <https://unsplash.com>

6) Latar

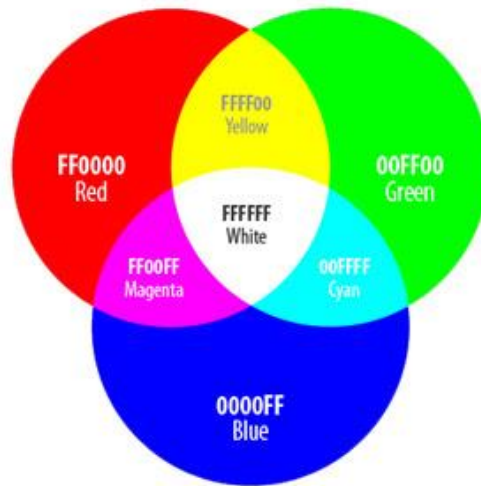
Latar adalah background dari karya foto, latar yang digunakan tetap mengarah pada konsep yang telah dibuat. Penggunaan latar perlu diperhatikan agar tetap sesuai dengan konsep dan juga tidak mengganggu komposisi pada hasil karya foto.

7) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan elemen penting dalam visual. Pencahayaan dapat menyampaikan suasana, atmosfir, perasaan kepada audiens (Long, dkk. 2006). Fungsi pencahayaan hanya digunakan untuk penerangan saja, namun pencahayaan dapat membantu dalam membangun karakter, suasana dan emosi (Brown, 2016). Terdapat konsep pencahayaan berdasarkan *highlight* dan *shadow* yaitu, *High Key* dan *Low Key*. Pencahayaan yang menggunakan konsep *High Key* mengutamakan *highlight* sebagai komponen utama. Gambar yang dihasilkan tidak memiliki bayangan dan menampilkan *mood* yang tenang. Pencahayaan dengan konsep *Low Key* menghasilkan gambar dengan cahaya yang tidak menerangi semua bagian objek. Pencahayaan dengan konsep ini memberikan kesan dramatis, elegan, mewah dan sebagainya (Brown, 2016).

8) Warna

Warna adalah hal penting dalam sebuah pembuatan karya tak terkecuali pada foto. Warna merupakan elemen penting yang tidak boleh disepelekan, karena pemilihan warna-warna yang tepat juga akan mempengaruhi konsep pembuatan karya pada foto. Warna yang ditentukan meliputi tone warna pada foto, pakaian yang digunakan model, properti, bahkan pada make up sekalipun.



Gambar 2.36 Warna
Sumber : <https://desain.ilmuwebsite.com>

2.2.2. Cerita Panji

Cerita Panji menurut Kepustakaan Jawi sudah ada sekitar abad ke-15. Pada masa itu, penyampaiannya masih menggunakan bahasa Jawa Tengah yang memang pada masa itu bahasa ini sedang marak digunakan untuk bahasa sehari-hari. Cerita Panji sendiri jika dipahami lebih dalam maka kondisi yang digambarkan sangat relevan dengan kondisi di masa kejayaan Kerajaan Kediri. Cerita Panji merupakan cerminan atau refleksi dari raja Kediri yang sedang berkuasa pada masa itu, yang adalah Raja Kameswara II (Poerbatjaraka, 1985).

2.2.2.1. Wayang Topeng Malang

Topeng Malang merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh Kota Malang. Topeng Malang memiliki unsur lokal yang sangat kental sehingga Topeng Malang sangat mudah dibedakan dari seni Topeng dari daerah lain (Fairotul, 2016).

Ciri khas yang menjadi pembeda Wayang Topeng Malang dengan Wayang Topeng daerah lain dapat dilihat pada corak dandanan busana yang digunakan. *Jamang* (*irah-irahan* kepala) yang digunakan pada Wayang Topeng Malang memiliki kemiripan dengan *jamang* yang digunakan pada pertunjukkan serupa di Bali. Selain itu, wayang topeng Malang memiliki kedudukan yang dapat disetarakan dengan kesenian teater lain meskipun cerita yang digunakan mengangkat latar kerajaan (Fairotul, 2016).

2.2.2.2. Lakon Panji Reni

Cerita Panji dengan lakon Panji Reni memberikan cerita mengenai Raden Panji Asmara Bangun dari kerajaan Jenggala yang telah ditunangkan dengan Dewi Sekartaji dari kerajaan Kediri. Raden Panji Asmara Bangun memang telah ditunangkan dengan Dewi Sekartaji, namun Raden Panji Asmara Bangun malah memiliki untuk menikahi seorang wanita dari kalangan rakyat yang adalah Dewi Angreni. Hal ini membuat kerajaan Kediri mempertanyakan ketegasan dari Raja Jenggala terkait pertunangan anak mereka (Hikmah,2016).

Raja Panji Amiluhur paham bahwa hal ini dapat menyebabkan peperangan antara Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri, maka Raja meminta agar Patih Kudapati Kartala untuk membunuh Dewi Angreni. Patih Kudapati Kartala menolak hal itu hingga berdebat dengan Raja dan Ratu. Namun ia juga paham jika Dewi Angreni tidak dibunuh maka peperangan antara Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri akan pecah. Maka Patih Kudapati Kartala memutuskan untuk memasuki hutan Tribaya dan bertemu dengan makhluk halus. Setan pertama yang bertemu dengan Patih Kudapati Kartala menanyakan keinginan beliau dan kemudian setan tersebut memberi tahu bahwa Patih Kudapati Kartala bisa dengan mudah membunuh Dewi Angreni dengan hanya mencekiknya. Patih tidak setuju dengan ide setan itu Lalu datang setan kedua yang memberikan ide untuk menyuruh Raden Panji Asmara Bangun pergi menemui Dewi Kilisuci dan meminta obat untuk orang tuanya, obat itu bernama *tlututhing kayu katsuba roning sandilata*. Dan Patih menyetujui hal ini (Hikmah, 2016).

Patih Kudapati Kartala kemudian menemui Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Angreni guna menyampaikan bahwa Raden Panji Asmara Bangun harus pergi untuk menemui Ratu Kilisuci untuk mendapatkan obat *tlututhing kayu kksatsuba roning sandilata* untuk orangtuanya. Dewi Angreni ternyata mengetahui arti dari nama obat tersebut yang berarti kematian dirinya, maka ia memutuskan untuk bunuh diri. Ketika Patih Kudapati Kartala membelakangi Dewi Angreni, Dewi Angreni langsung menarik keris milik Patih dan menusuk perutnya sendiri hingga Dewi Angreni pun tewas (Hikmah,2016).

Raden Panji Asmara Bangun terkejut ketika kembali dan mendapati istrinya telah meninggal. Beliau memutuskan untuk menyusul sukma Dewi Angreni dan meminta untuk kembali ke dalam tubuhnya, namun Dewi Angreni menolak. Dewi Angreni menjelaskan bahwa ia tidak ingin menjadi alasan peperangan dari Kerajaan Jenggala dan Kediri, namun Raden Panji Asmara Bangun tidak mau menerima alasan itu dan tetap meminta agar sukma dari Dewi Angreni kembali ke tubuhnya. Dewi Angreni kemudian menambahkan bahwa Ketika nanti Raden Panji Asmara Bangun berperang dengan Kejaan Bali, ia akan merintis ke Raja Bali dan menjadi Candrakirana. Kemudian sukma Dewi Angreni hilang dan digantikan dengan cahaya yang sangat terang (Hikmah,2016).

Kemudian dengan menggendong tubuh dari Dewi Angreni, Panji Asmara Bangun berkelana dengan maksud mencari pembunuh istrinya. Dalam perjalanannya, banyak wilayah yang telah ditaklukkan oleh Raden Panji Asmara Bangun, hingga tiba saatnya ketika Raden Panji Asmara Bangun berperang dengan Kerajaan Bali. Setelah melihat Raja Bali, Raden Panji Asmara Bangun mengira bahwa Raja Bali adalah Dewi Angreni, namun ketika Raden Panji Asmara Bangun ingin memeluk, Raja Bali menolak dan memerintahkan para prajuritnya untuk menyerang Raden Panji Asmara Bangun. Raden Panji Asmara Bangun memenangkan peperangan itu. Ketika Raja Bali menyerang Raden Panji Asmara Bangun Raja Bali terkena pukulan sutra diwangga, yang kemudian Raden Bali berubah wujud menjadi Dewi Sekartaji. Karena Raden Panji Asmara Bangun menganggap bahwa Dewi Angreni telah menyatu dengan Dewi Sekartaji sesuai dengan ucapan yang didapatkan ketika beliau mengejar sukma Dewi Angreni, maka Raden Panji Asmara Bangun mengajak Dewi Sekartaji pulang. Dewi Sekartaji menolak, ia memberikan syarat kepada Raden Panji Asmara Bangun jika ia ingin membawanya pulang. Dewi Sekartaji mau menerima kembali Raden Panji Asmara Bangun jika pembatunya adalah para bidadari dan dewa, didatangkan satu set gamelan Semara Romyang dari khayangan, pisang emas berdaun muda cindai, cangang bamboo berbuah delima, daging tungau satu niru, kera putih berbulu keemasan, raksasa kembar, serta gajah putih kembar. Semua syarat itu disanggupi oleh Raden Panji Asmara Bangun dan mereka pun kembali bersama (Hikmah,2016).